

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Salah satu komponen penting yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan di sekolah adalah keberadaan kepala sekolah sebagai supervisor akademik. Supervisi akademik adalah pembinaan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Supervisi akademik merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan profesional guru. Menurut Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2013), *"Instructional supervision is the set of activities carried out with the purpose of supporting teachers in the improvement of teaching and learning"*¹. Dengan demikian, Supervisi kepala sekolah bukan hanya berfungsi sebagai kontrol administratif, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui penguatan kompetensi guru. Studi di *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education* (2024) menemukan bahwa praktik instruksional leadership sangat berdampak pada pengembangan profesional guru, dengan instruksi kepala sekolah mampu menjelaskan 74% variasi peningkatan kompetensi guru. Ini membuktikan bahwa supervisi yang dilakukan secara sistematis dan kualitas tinggi mendorong pertumbuhan profesional nyata.²

Supervisi akademik yang efektif dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Kepala sekolah perlu melakukan observasi kelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menyusun program pembinaan berdasarkan kebutuhan spesifik guru. Menurut *International Journal of Educational Administration, Management, and Leadership* (2023), praktik supervisi yang melibatkan komunikasi dua arah, refleksi bersama, dan

¹ Carl D. Glickman, Stephen P. Gordon, and Jovita M. Ross-Gordon, *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*, hlm. 71.

² Ping He, Fangyun Guo, dan Genevive Anulika Abazie, "School Principals' Instructional Leadership as a Predictor of Teacher's Professional Development," *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education* Vol. 9, no. 1 (2024), hlm. 6, <<https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0>>.

pendampingan berkelanjutan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran dibandingkan pendekatan administratif semata. Di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), peran kepala sekolah sebagai supervisor akademik menjadi semakin penting karena guru dituntut untuk tidak hanya mengajar teori, tetapi juga memberikan layanan pembelajaran yang berbasis keterampilan kerja. Pembinaan guru melalui supervisi yang tepat dapat menjadi strategi peningkatan kinerja mengajar guru secara berkelanjutan.³

Kepala sekolah seharusnya berperan sebagai fasilitator pengembangan profesional guru, mendorong inovasi pembelajaran, dan memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Supervisi tidak hanya fokus pada penilaian kinerja, tetapi juga pada pemberdayaan guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, teknis, dan adaptasi terhadap perubahan kurikulum maupun teknologi pendidikan.

Penelitian yang dilakukan Hermawan (2024), menunjukkan bahwa faktor dukungan organisasi (*Organizational Support*) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru dalam mengajar. Kepala sekolah sebagai bagian dari organisasi harus mampu memberikan dukungan yang adil, berupa fasilitas, penghargaan, dan dukungan supervisor yang memadai, sehingga guru merasa didukung dan termotivasi untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, teknis, dan adaptif mereka. Selain itu, penelitian menegaskan bahwa penguatan *Knowledge Management* dan komunikasi interpersonal juga berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja mengajar guru. Supervisi yang dilakukan harus mampu membimbing guru dalam mengintegrasikan teori dan praktik industri, serta mengatasi tantangan perubahan kurikulum dan kemajuan teknologi pendidikan, sehingga pembelajaran menjadi relevan, inovatif, dan memenuhi kebutuhan dunia kerja.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pernyataan bahwa kepala sekolah seharusnya berperan aktif sebagai fasilitator yang mendukung

³ S Z Yundiafi, "Peran Kepala Sekolah Dalam Supervisi Akademik Di SMK Batik 2 Surakarta" Vol. 8, no. 4 (2024), hlm. 318, <<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/111317/>>.

pengembangan profesional guru yang komprehensif, guna meningkatkan kinerja guru dalam mengajar dan keberhasilan proses pembelajaran di SMK.⁴

Guru memegang peranan strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, karena keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada setiap satuan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh kapasitas dan kinerja guru dalam menjalankan perannya secara profesional melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Kinerja mengajar guru merupakan wujud nyata dari profesionalisme seorang pendidik, yang tercermin dalam rangkaian tugas utamanya merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar-mengajar, mengevaluasi hasil belajar, serta melakukan refleksi dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Performa ini tidak hanya menunjukkan penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang efektif, responsif terhadap kebutuhan siswa, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks formal, kinerja guru menjadi faktor penentu kualitas pembelajaran di kelas karena secara langsung mempengaruhi dinamika interaksi, partisipasi siswa, dan capaian akademik mereka.

Dalam pembelajaran, kinerja mengajar guru bukan sekadar tentang pemenuhan prosedur, melainkan kemampuan menciptakan proses belajar yang bermakna, efektif, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Hal ini terwujud melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang profesional untuk pengalaman belajar optimal. Sebagaimana ditegaskan Supadi (2021), manajemen mutu pendidikan berorientasi pada optimalisasi kinerja semua komponen pendidikan agar proses pembelajaran memberi kontribusi maksimal bagi peserta didik. Dengan demikian, kinerja guru merupakan elemen kunci dalam mewujudkan pendidikan berkualitas melalui praktik pembelajaran yang efektif dan bertanggung jawab⁵. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru adalah faktor penentu utama

⁴ Andi Hermawan, "Improving Quality of Teacher Services through Strengthening Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support and Job Satisfaction," *International Journal of Social Science and Economics Invention* Vol. 10, (2024).

⁵ Supadi, *MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN* (UNJ PRESS, 2021), hlm. 117, <<https://books.google.co.id/books?id=vBMgEAAAQBAJ>>.

dalam pendidikan yang efektif, karena melalui profesionalismenya, guru dapat merancang dan menghadirkan pembelajaran yang benar-benar berorientasi pada siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar.

Namun, berdasarkan Risalah Kebijakan Pengembangan Guru di Indonesia (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), menunjukkan bahwa kinerja mengajar guru di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Kegiatan pengembangan keprofesian guru selama ini belum dijalankan dengan pola yang berkelanjutan dan terencana, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas belum optimal. Padahal, peningkatan kapasitas mengajar guru merupakan faktor kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang dinamis, bermakna, dan berdampak positif terhadap pencapaian siswa. Kurangnya pendampingan dan penguatan kompetensi yang fokus pada praktik nyata di kelas mengakibatkan kemampuan guru dalam merancang, menerapkan, dan menilai proses pembelajaran belum sepenuhnya berkembang secara profesional.

Peraturan yang ada saat ini belum sepenuhnya dapat menciptakan sistem peningkatan kemampuan guru yang terstruktur dan berkelanjutan. Akibatnya, perkembangan keterampilan mengajar guru masih berjalan lambat. Persoalan lain muncul karena proses penilaian kinerja lebih banyak berfokus pada pemenuhan dokumen administratif, alih-alih mengukur kualitas pembelajaran yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas. Kedua kondisi ini menyebabkan efektivitas proses belajar-mengajar di sekolah belum mencapai hasil yang maksimal. Untuk itu, penting dilakukan penyempurnaan aturan, pendampingan profesional yang berkelanjutan, serta optimalisasi forum seperti KKG dan MGMP. Dengan demikian, upaya peningkatan kompetensi guru dapat benar-benar terwujud dalam praktik mengajar yang lebih baik dan bermutu di tingkat sekolah.⁶

Meskipun kinerja mengajar guru didefinisikan secara ideal, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan. Studi Dwiyono dkk. (2023) mengonfirmasi bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berkorelasi dengan pencapaian kompetensi dan hasil belajar siswa, meskipun

⁶ Pusat Penelitian Kebijakan, "Risalah Kebijakan: Penguatan Regulasi Untuk Mendorong Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Jabatan Secara Berkelanjutan," *Pustaka Penelitian Kebijakan, Kemdikbudristek RI* 15, (2021), hlm. 10, <[https://repositori.kemdikbud.go.id/23376/1/Risalah Kebijakan_Puslitjak_No. 15%2C Agustus 2021_Regulasi untuk Peningkatan Kompetensi Guru.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/23376/1/Risalah_Kebijakan_Puslitjak_No._15%2C_Agustus_2021_Regulasi_untuk_Peningkatan_Kompetensi_Guru.pdf)>.

dampak nyata kinerja tersebut terhadap peningkatan mutu pendidikan tidak selalu mudah diukur secara langsung. Temuan lebih lanjut mengungkapkan bahwa lingkungan kerja memberi pengaruh yang cukup besar terhadap mutu pendidikan, sementara motivasi kerja guru dan peran kepemimpinan sekolah belum memberikan dampak yang maksimal. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas guru tidak semata ditentukan oleh kompetensi individual, tetapi juga sangat bergantung pada kondisi dan dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, menciptakan iklim kerja yang kondusif menjadi langkah penting, terutama di sekolah vokasi, agar upaya peningkatan kinerja guru benar-benar berdampak pada kualitas pembelajaran.⁷

Kendala dalam kinerja mengajar guru juga berdampak langsung pada kualitas tamatan sekolah menengah kejuruan. Seperti yang diungkapkan Judijanto, dkk. (2024), ketidakmampuan kurikulum menyesuaikan perubahan, minimnya sarana prasarana belajar, serta kerja sama yang belum kuat dengan industri, menyebabkan lulusan SMK kurang siap menghadapi tantangan dunia kerja. Hal ini membuktikan bahwa upaya guru dalam mengajar di SMK belum didukung sepenuhnya oleh sistem pembelajaran yang kontekstual dan selaras dengan dinamika industri. Oleh karena itu, meningkatkan kapasitas mengajar guru terutama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan ciri khas vokasi merupakan langkah kunci untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan mampu memenuhi kebutuhan pasar kerja.⁸

Keberhasilan guru dalam mengajar tidak hanya bergantung pada kedalaman penguasaan materi, namun juga ditopang oleh sejumlah aspek internal yang mendukung kelancaran pembelajaran. Faktor-faktor seperti kemampuan memanfaatkan teknologi digital, keyakinan diri dalam menjalankan peran sebagai pendidik (*self-efficacy*), serta kesejahteraan psikologis turut mempengaruhi efektivitas pengajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Nur Kholifah (2023), yang membuktikan bahwa *self-efficacy*, kompetensi teknologi pembelajaran, dan

⁷ Gunawan Dwiyo et al., "Comprehensive Study Enhancing Quality Of Education In Indonesia: Leadership, Work Environment, Motivation Among Vocational School Teachers," *International Journal of Educational Research & Social Sciences* Vol. 4, (2023), hlm. 850.

⁸ Loso Judijanto et al., "A SNAPSHOT OF INDONESIAN VOCATIONAL EDUCATION AND THE 21ST CENTURY SKILLS CHALLENGE", (2024), hlm. 804.

kesehatan psikologis guru memiliki peran penting dalam mendorong kinerja mengajar yang lebih baik.

Rendahnya capaian kinerja guru di sekolah vokasi disebabkan oleh berbagai faktor inti. Hasil studi Dwiyono dkk. (2023) menyebutkan bahwa lingkungan kerja yang kurang kondusif untuk pengembangan profesional, lemahnya sistem supervisi akademik, terbatasnya akses terhadap pelatihan peningkatan kompetensi, serta rendahnya budaya kolaborasi antar guru menjadi beberapa penyebab utama. Ditambah lagi, minimnya fasilitas pembelajaran dan belum optimalnya kemitraan dengan industri ikut membatasi ruang gerak guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai kebutuhan lapangan kerja, yang pada akhirnya berimplikasi pada kesiapan lulusan.⁹

Oleh karena itu, upaya perbaikan kinerja guru SMK perlu diiringi dengan penerapan supervisi akademik yang terstruktur dan berkelanjutan. Pendekatan supervisi semacam ini bertujuan memperkuat kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui serangkaian kegiatan, seperti refleksi pembelajaran, umpan balik yang membangun, serta mendorong inisiatif guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, untuk mendorong pembelajaran yang aplikatif dan sesuai kebutuhan pasar kerja, kolaborasi aktif dengan dunia industri juga menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran di SMK.

Namun dalam pelaksanaannya, efektivitas pembelajaran yang dikelola guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri, khususnya di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, masih belum sepenuhnya memenuhi standar pencapaian pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan awal, sejumlah guru masih menghadapi kesulitan dalam menyusun perangkat ajar yang kontekstual, mengelola kelas dengan pendekatan yang aktif dan melibatkan siswa, serta menerapkan model pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan tuntutan dunia kerja. Situasi ini mengisyaratkan bahwa mekanisme supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah belum berjalan dengan optimal. Kurang efektifnya proses supervisi tersebut pada gilirannya turut mempengaruhi capaian kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di lingkungan pendidikan kejuruan.

⁹ Ibid.

Kinerja mengajar guru yang ideal tercermin dari profesionalisme guru dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Dalam proses tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, membangun interaksi pembelajaran yang konstruktif, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif. Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan, kinerja mengajar guru juga ditunjukkan melalui kemampuan mengaitkan materi pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja, mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, serta membimbing peserta didik dalam penguasaan keterampilan praktis. Hal ini sejalan dengan karakteristik pendidikan vokasional yang menekankan kesiapan kerja (*work readiness*) dan pembelajaran kontekstual sebagai bekal utama peserta didik dalam memasuki dunia industri.

Dengan demikian, kinerja mengajar guru yang efektif tidak hanya tercermin dari pemenuhan aspek administratif, tetapi terutama dari kemampuan guru dalam menghadirkan proses pembelajaran yang relevan, inspiratif, dan mampu memberdayakan peserta didik. Peningkatan kinerja mengajar guru menuntut sikap profesional yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam pengembangan kompetensi, keterbukaan terhadap pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta kesediaan untuk berkolaborasi dan menerima umpan balik sebagai bagian dari upaya perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada awal Mei dan Agustus 2025 di SMK Negeri di Kecamatan Cipayung. Hasil pengamatan mengidentifikasi sejumlah kendala mendasar terkait kinerja mengajar, di antaranya adalah kurangnya komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik, khususnya pada guru berstatus PPPK dan honorer yang masih dalam masa penyesuaian. Di sisi lain, meskipun sebagian guru telah mendapatkan pelatihan, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum dijalankan secara maksimal. Persoalan lain tampak dari belum optimalnya fungsi guru senior dan guru Bimbingan Konseling dalam memberikan pendampingan serta pembinaan terhadap sesama pendidik. Menanggapi hal ini, pihak sekolah telah melakukan upaya perbaikan dengan mengintensifkan supervisi akademik melalui evaluasi

pembelajaran rutin dan memperkuat kerja sama dengan orang tua sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan kualitas mengajar guru.

Permasalahan ini semakin diperjelas oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) Jakarta Timur (2024), yang menunjukkan bahwa tingkat penyerapan lulusan SMK Negeri di Kecamatan Cipayung ke dalam dunia kerja hanya mencapai 62%. Angka tersebut jauh berada di bawah capaian rata-rata Provinsi DKI Jakarta yang sebesar 78%. Situasi ini mengisyaratkan adanya persoalan mendasar dalam proses pembelajaran di SMK, yang berdampak langsung pada kesiapan lulusan untuk memasuki pasar kerja. Di dalam konteks ini, kemampuan mengajar guru menjadi elemen kunci yang menentukan relevansi dan keberhasilan pembelajaran vokasional, terutama dalam menyiapkan peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri.

Penelitian Octarina, Ahmad, & Suherman (2025) di *International Journal of Studies in International Education* menemukan bahwa supervisi akademik oleh kepala sekolah berdampak signifikan dan positif terhadap kinerja mengajar guru SMK di Kayuagung. Bahkan, pengaruhnya lebih kuat dibandingkan faktor lingkungan kerja. Temuan ini menegaskan bahwa peran aktif kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik secara langsung mendorong peningkatan profesionalisme dan praktik pembelajaran guru di ruang kelas. Dengan kata lain, supervisi akademik tidak semata berfungsi sebagai alat pengawasan, melainkan juga sebagai wahana pembinaan yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan relevansinya dengan kebutuhan dunia kerja. Hasil penelitian tersebut semakin menguatkan pentingnya kajian ini untuk menelaah keterkaitan antara supervisi akademik kepala sekolah dan kinerja mengajar guru di SMK..¹⁰

Selain itu, hasil pemetaan bibliometrik menggunakan VOSviewer terhadap publikasi internasional di Scopus (2021–2025) menunjukkan bahwa kata kunci *academic supervision*, *principal managerial competence*, dan *teacher performance* membentuk kluster penelitian yang saling terkait erat. Pola ini mengonfirmasi bahwa supervisi akademik kepala sekolah memang telah banyak dikaji, baik secara teoretis maupun empiris, dalam kaitannya dengan kinerja guru

¹⁰ Ria Octarina, Syarwani Ahmad, dan Suherman, "The Influence of Principal Academic Supervision, Work Environment and Self-Efficacy on Teacher Performance," *International Journal of Studies in International Education*, Vol. 2, no. 1 (2025), hlm. 40.

secara umum. Namun, pemetaan ini juga mengungkap suatu keterbatasan, yaitu bahwa keterkaitan antara *teacher performance* dengan konteks khusus seperti *vocational education* atau *vocational high school* masih relatif jarang dan belum menjadi fokus utama dalam penelitian internasional. Adanya celah kajian ini menegaskan perlunya penelitian lebih mendalam, khususnya untuk mengeksplorasi peran supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di SMK, yang memiliki karakteristik pembelajaran vokasional dan tuntutan kesiapan kerja yang berbeda dari sekolah umum.

Penelitian ini penting dilakukan guna menjawab celah penelitian yang masih ada serta memberikan kontribusi ilmiah yang relevan dengan konteks lokal, khususnya terkait keterkaitan antara supervisi akademik kepala sekolah dan kinerja mengajar guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan mutu pelaksanaan supervisi akademik agar lebih terstruktur dan berkelanjutan sehingga mampu mendorong peningkatan kinerja mengajar guru. Peningkatan kinerja mengajar tersebut diharapkan berdampak pada proses pembelajaran yang lebih efektif dan selaras dengan tuntutan dunia kerja, serta berkontribusi pada peningkatan kesiapan lulusan SMK dalam memasuki dunia industri. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru di SMK Negeri Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut:

1. Kinerja mengajar guru di SMK Negeri wilayah Kecamatan Cipayung masih belum optimal, yang ditunjukkan oleh belum maksimalnya kesiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja serta tingkat serapan lulusan yang masih berada di bawah rata-rata Kota Jakarta.
2. Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah belum berjalan efektif dan masih berfokus pada aspek administratif.

3. Praktik supervisi akademik yang dilaksanakan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip ideal supervisi pendidikan.
4. Sebagian guru masih memerlukan bimbingan dan dukungan berkelanjutan dalam menjalankan tugas profesionalnya.
5. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru belum sistematis dan belum memberikan dampak maksimal terhadap peningkatan kinerja mengajar.
6. Masih terdapat beberapa guru yang belum mengikuti pelatihan karena keterbatasan kesiapan dalam menghadapi materi pelatihan berbasis teknologi digital.
7. Kolaborasi profesional antar guru, termasuk peran guru senior dan guru Bimbingan Konseling dalam pendampingan sejawat, belum berjalan optimal sehingga pembinaan kinerja mengajar guru masih terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini tetap fokus dan tidak menyimpang dari pokok pembahasan, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi sebagai berikut:

1. Objek penelitian difokuskan pada variabel independen (X), yaitu supervisi akademik kepala sekolah, dan variabel dependen (Y), yaitu kinerja mengajar guru.
2. Subjek penelitian dibatasi pada guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang berada di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.
3. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada empat Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, “Apakah terdapat pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di SMK Negeri Kecamatan Cipayung Jakarta Timur?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lebih mendalam tentang pengaruh

supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di SMK Negeri Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis:

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya pada bidang supervisi akademik, sekaligus memperkaya kajian administrasi pendidikan dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh antara supervisi akademik kepala sekolah dan kinerja mengajar guru pada satuan pendidikan vokasional (SMK).

2. Kegunaan Praktis:

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pelaksanaan supervisi akademik sehingga lebih efektif dalam meningkatkan kinerja mengajar guru.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kinerja mengajar dalam pembelajaran sesuai dengan hasil supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah.

c. Bagi Dinas Pendidikan

Temuan penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penyusunan kebijakan pembinaan dan pengembangan kompetensi guru SMK, serta program penguatan kapasitas kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik.

d. Bagi SMKN di Kecamatan Cipayung

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi berbasis data empiris untuk meningkatkan efektivitas supervisi akademik dalam rangka perbaikan kinerja mengajar guru.